

TESIS

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG BONE DAN
MAKASSAR DI MEDIA SOSIAL (*YOUTUBE*) TERKAIT
RELASI SEJARAH MASA LALU BONE DAN MAKASSAR
(STUDI ETNOGRAFI DIGITAL KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA)**

*ANALYSIS OF COMMUNICATION BETWEEN BONE AND
MAKASSAR PEOPLE ON SOCIAL MEDIA (*YOUTUBE*)
RELATED TO THE PAST HISTORICAL RELATIONSHIP OF
BONE AND MAKASSAR (*DIGITAL ETNOGRAPHY STUDY OF
INTERCULTURAL COMMUNICATION*)*

**AWAL MUKTAMAR
E022201014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG BONE DAN
MAKASSAR DI MEDIA SOSIAL (*YOUTUBE*) TERKAIT
RELASI SEJARAH MASA LALU BONE DAN MAKASSAR
(STUDI ETNOGRAFI DIGITAL KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

AWAL MUKTAMAR
E022201014

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG BONE DAN MAKASSAR DI MEDIA SOSIAL (*YOUTUBE*) TERKAIT RELASI SEJARAH MASA LALU BONE DAN MAKASSAR (STUDI ETNOGRAFI DIGITAL KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)

Disusun dan diajukan oleh

AWAL MUKTAMAR

E022201014

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **11 Mei 2023**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

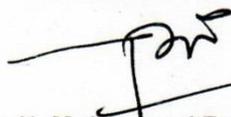


Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si

NIP. 197012311998021002

Ketua Program Studi

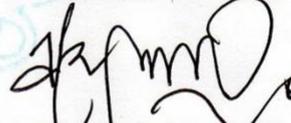
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

NIP. 196107161987021001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Arianto, S.Sos., M.Si

NIP. 197307302003121002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phd. Sukri, M.Si

NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AWAL MUKTAMAR

NIM : E022201014

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan pengambilalihan tulisan ataupun karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini hasil jiplakan (plagiat) karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 11 Mei 2023

Yang Menyatakan



AWAL MUKTAMAR

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan kita sepanjang zaman.

Dalam era informasi yang semakin maju dan berkembang pesat seperti saat ini, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Olehnya itu tesis dengan judul ***Analisis Komunikasi antara Orang Bone dan Makassar di Media Sosial (Youtube) terkait Relasi Sejarah Masa Lalu Bone dan Makassar (Studi Etnografi Digital Komunikasi Antarbudaya)***, penulis hadirkan; sekaligus sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom), Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Tesis tersebut merupakan hasil dari upaya penelitian yang telah dilakukan secara sistematis dan teliti, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penulisan tesis ini juga didukung oleh berbagai referensi dan sumber informasi yang relevan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Dalam tesis ini, penulis berusaha untuk mengungkapkan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur, sehingga dapat memberikan

pemahaman yang lebih baik bagi pembaca mengenai topik yang diteliti. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca, serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang terkait yang diteliti.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga kepada teristimewa kedua orang tua; Ibunda Suriani, S.Pd., dan Ayahanda Muh. Arisal, S.Pd.I., M.M., M.Pd., atas jasa, pengorbanan, dan doanya yang senantiasa terus mengalir menyertai penulis, juga kepada adik Sherlyarnhila yang telah banyak memberi motivasi.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian tesis ini. Terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Phil. Sukri, S.I.P., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univerisitas Hasanuddin beserta para Wakil Dekan, dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si. Sebagai pembimbing pertama yang telah dengan sabar menuntun, memberikan saran, waktu, dan tenaga hingga penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. Sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam pengerjaan tesis ini.
6. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. Selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam membantu mempejelas ataupun mempertajam beberapa hasil dalam penelitian ini.
7. Dr. Sudirman Karnay, M.Si. Selaku penguji yang memberikan masukan dan arahan terkait kesempurnaan tesis ini.
8. Kepada seluruh pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan dedikasinya dengan tulus.
9. Informan ataupun partisipan penelitian, yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk diwawancarai dan diperolehnya data yang diperlukan.
10. Institusi dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan sumber informasi yang relevan.
11. Kepada teman-teman Pasca Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin angkatan 2020, terima kasih atas nikmat persaudaraan, waktu, dan kebersamaan yang telah dihadirkan selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Kepada pembaca, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 01 Mei 2023

AWAL MUKTAMAR

ABSTRAK

AWAL MUKTAMAR. *Analisis Komunikasi antara Orang Bone dan Makassar di Media Sosial (Youtube) terkait Relasi Sejarah Masa Lalu Bone dan Makassar: Studi Etnografi Digital Komunikasi Antarbudaya* (dibimbing oleh Muliadi Mau dan Arianto).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) pandangan orang Bone dan Makassar tentang sejarah kelam masa lalu mereka di *Youtube* dan (2) komunikasi antara orang Bone dan Makassar di media sosial (*Youtube*) terkait relasi sejarah masa lalu mereka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian etnografi digital untuk melihat bagaimana pandangan dan aktivitas komunikasi antara orang Bone dan Makassar di *Youtube* secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi teks, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kategorisasi terkait pandangan yang ada tentang sejarah masa lalu tersebut, yaitu (a) bangga dengan identitas dan kekayaan sejarahnya; (b) mengedepankan persaudaraan, persatuan, atau pun perdamaian; (c) mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu; dan (d) pandangan negatif berupa penghakiman penghianat terhadap pihak Arung Palakka ataupun pihak Bone dan kemudian pihak tersebut memandang pihak terkait adalah penjajah terhadap pihak Bone saat itu. Komunikasi antara orang Bone dan Makassar di media sosial (*Youtube*) terkait sejarah masa lalu mereka masih sangat aktif dan cenderung terjadi ketika dipicu oleh sejumlah ungkapan yang merendahkan dan dianggap menghina pihak Bone atau pun pahlawan mereka, yaitu Arung Palakka sehingga komunikasi yang ada masih menampilkan akibat-akibat relasi sejarah kelam masa lalu Bone dan Makassar. Terdapat pula beberapa percakapan yang merespon hal tersebut dengan maksud mengingatkan kembali dan mendamaikan sejumlah pihak yang terlibat perdebatan.

Kata kunci: sejarah, komunikasi antarbudaya, orang Bone, Orang Makassar, *Youtube*



ABSTRACT

AWAL MUKTAMAR. *The Analysis of Communication Between the People of Bone and Makassar on Social Media (youtube) Regarding the Past Historical Relations of Bone and Makassar: A Digital Ethnographic Study of Intercultural Communication* (supervised by Muliadi Mau and Arianto)

This study aims to analyze (1) the views of the people of Bone and Makassar about their dark past history on youtube (2) the communication between the people of Bone and Makassar on social media (youtube) regarding their past historical relations. The method used is descriptive qualitative, with a type or digital ethnographic research method to see in depth the views and communication activities between Bone and Makassar people on youtube. Data collection techniques used are text observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate a categorization related to existing views on past history, namely; 1) Proud of its identity and historical wealth, 2) Prioritizing brotherhood, unity, or peace, 3) Taking lessons from past events, 4) Negative views; in the form of a traitorous judgment against Arung Palakka or the Bone party, and then the party saw that the related party was the occupier against the Bone party at that time. Communication between the people of Bone and Makassar on social media (youtube) regarding their past history is still very active and tends to occur when it is triggered by a number of expressions that are demeaning and considered insulting to Bone or their hero, namely Arung Palakka so that the existing communication still displays the consequences relation to the dark history of Bone and Makassar's past. There are also several conversations that respond to this with the intention of reminding and reconciling a number of parties involved in the debate.

Keywords: History, Intercultural Communication, Bone people, Makassar people, Youtue



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
PENGAJUAN TESIS	II
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	III
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	IV
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
BAB I	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	14
C. TUJUAN PENELITIAN	14
D. KEGUNAAN PENELITIAN	15
1. Kegunaan Akademis.....	15
2. Kegunaan Praktis.....	15
BAB II	16
A. KAJIAN KONSEP DAN TEORI	16
1. Interaksionisme Simbolik.....	16
2. Komunikasi dan Budaya.....	19
3. Teori New Media.....	35

4. Komunikasi Antarbudaya di Media Sosial.....	41
5. Persepsi	46
6. Komunikasi dan Sejarah.....	48
7. Sejarah Masa Lalu Bone dan Makassar	51
B. PENELITIAN TERDAHULU	60
C. KERANGKA PIKIR.....	65
BAB III.....	70
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	70
B. OBJEK DAN WAKTU PENELITIAN	70
C. SUMBER DATA	71
D. INFORMAN PENELITIAN	72
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	72
F. TEKNIK ANALISIS DATA.....	74
G. TAHAP-TAHAP DAN JADWAL PENELITIAN	76
BAB IV	77
A. HASIL PENELITIAN	77
1. Pemaparan Sejarah Masa Lalu Bone dan Makassar di Media Sosial (<i>Youtube</i>)	77
2. Pandangan Orang Bone dan Makassar terkait Relasi Sejarah Masa Lalu Mereka	119
3. Komunikasi Orang Bone dan Makassar di Media Sosial (<i>Youtube</i>) terkait Relasi Sejarah Masa Lalu.....	150
B. PEMBAHASAN.....	162

1. Pemaparan Sejarah Masa Lalu Bone dan Makassar di Media Sosial (<i>Youtube</i>)	162
2. Pandangan orang Bone dan Makassar terkait Relasi Sejarah Masa Lalu Mereka	168
3. Komunikasi orang Bone dan Makassar di Media Sosial (<i>Youtube</i>) terkait Relasi Sejarah Masa Lalu.....	172
BAB V	190
A. KESIMPULAN.....	190
B. SARAN.....	191
DAFTAR PUSTAKA.....	193
DAFTAR LAMPIRAN	199
A. LAMPIRAN 1- DOKUMENTASI PENELITIAN	199
B. LAMPIRAN 2- PEDOMAN WAWANCARA.....	202

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	76
Tabel 4.1 Video Penjelasan Sejarah.....	167
Tabel 4.2 Kategorisasi Pandangan	169
Tabel 4.3 Jenis Komentar yang Memicu (Pro Kontra) dan Respon	174

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Indikasi Aktivitas Komunikasi terkait Sejarah masa lalu Bone dan Makassar	12
Gambar 2.1 Model Proses Komunikasi Antarbudaya William B. Gudykunst dan Young Yun Kim.....	33
Gambar 2.2 Sejarah Masa lalu Bone dan Makassar.....	59
Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	68
Gambar 4.1 Indolife TV <i>Channel</i> Video	79
Gambar 4.2 Catatan Kaki Kita <i>Channel</i> Video	86
Gambar 4.3 Catatan Kaki Kita <i>Channel</i> Video	118
Gambar 4.4 Identitas Pihak Terkait.....	151
Gambar 4.5 Identitas Pihak Terkait.....	152
Gambar 4.6 Identitas Pihak Terkait.....	152
Gambar 4.7 Komentar @alief Ichwan.....	121
Gambar 4.8 Komentar @Chitox Exe	122
Gambar 4.9 Komentar @Ahmad Dado.....	123
Gambar 4.10 Komentar @Irna223.....	123
Gambar 4.11 Komentar @Jumadi Bolong.....	124
Gambar 4.12 Komentar @Irsyad La Matteba.....	125
Gambar 4.13 Komentar @Irsyad La Matteba.....	126
Gambar 4.14 Komentar @Sulaeman daeng	128

Gambar 4.15 Komentar @Zahea dan @Rahma Waty.....	129
Gambar 4.16 Komentar @Atri Liansyah.....	130
Gambar 4.17 Komentar @Taufan Jerinx.....	131
Gambar 4.18 Komentar @Wawan M.....	132
Gambar 4.19 Komentar @Ughy.....	133
Gambar 4.20 Komentar @Reza Ade zurya.....	135
Gambar 4.21 Komentar @Syafar Gowa.....	136
Gambar 4.22 Komentar @arul tamping.....	137
Gambar 4.23 Komentar @Lina Arfah	138
Gambar 4.24 Komentar @Nasar Uddin.....	139
Gambar 4.25 Komentar @awal saya.....	140
Gambar 4.26 Komentar @Anditappu Anditappu	140
Gambar 4.27 Komentar @Cila Calu	141
Gambar 4.28 Komentar @WK Channel.....	147
Gambar 4.29 Komentar @Andi Adi.....	147
Gambar 4.30 Komentar @Muhammad Efendi	148
Gambar 4.31 Komentar @-ALIMUDDING.....	148
Gambar 4.32 Komentar @Bhatara Guru'	149
Gambar 4.33 Komentar @Fly Miaww	149
Gambar 4.34 Komentar @Yusuef riadhy.....	150
Gambar 4.35 Percakapan Sensitif Kedua Pihak	156
Gambar 4.36 Percakapan Sensitif Kedua Pihak	159
Gambar 4.37 Respon Pengguna @samsul bahri.....	159

Gambar 4.38 Percakapan Sensitif Kedua Pihak	160
Gambar 4.39 Percakapan Sensitif Kedua Pihak	160
Gambar 4.40 Respon Pengguna @damris.....	161
Gambar 4.41 Presentase Akses Media Sosial di Indonesia	163
Gambar 4.42 Pihak yang Menjelaskan Konteks Sejarah.....	175
Gambar 4.43 Pihak yang Menjelaskan Konteks Sejarah.....	176
Gambar 4.44 Respon Menantang karena Direndahkan.....	177
Gambar 4.45 Salah satu Prasangka.....	179
Gambar 4.46 Indikasi diskriminasi	180
Gambar 4.47 Pihak yang Miris.....	182
Gambar 4.48 Keleluasaan Anonimitas Internet.....	183
Gambar 4.49 Pihak yang Mendamaikan.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi layaknya poros utama yang diperlukan untuk mendukung berlangsungnya kehidupan makhluk yang bernama manusia. Begitu juga kebutuhan untuk bermasyarakat, peradaban yang layak hanya bisa diwujudkan jika pemikiran yang cemerlang dapat didistribusikan dengan baik yang tentu saja melalui poros utama yang disebut di awal. Shanon dan Weaver dalam (Karyaningsih, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas hanya dalam bentuk komunikasi secara verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan, dan teknologi. Menurut Arianto (2021) komunikasi merupakan suatu proses karena komunikasi ditandai adanya kegiatan berupa tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan pesan.

Aktivitas komunikasi yang terjadi tidak pernah lepas dari bagaimana budaya yang terbawa. Banyak ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi selalu mempunyai hubungan alur timbal balik, dua sisi dari satu koin mata uang. Edward T.Hall, seorang antropolog Amerika sekaligus peneliti lintas budaya, mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Mulyana, 2017).

Budaya selalu berkenaan dengan cara individu atau kelompok manusia hidup, bagaimana proses kognitif atau cara berfikir kelompok tertentu bekerja, mempercayai, merasa, merespon atau menilai sesuatu, semuanya dilakukan sesuai kecenderungan pola hidup atau budayanya. Bahasa, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu juga berdasarkan pola-pola budaya yang terbentuk dan mengikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rahmat, 2006) yang mengatakan bahwa apa yang kita lakukan, bagaimana kita bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budaya kita.

Olehnya itu komunikasi tidak berhenti sesederhana yang lumrah kebanyakan orang bayangkan. Sebab setiap orang yang berasal dari latar belakang pengalaman ataupun budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda pula. Komunikasi yang terwujud antara orang-orang ataupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya. Istilah komunikasi antarbudaya digunakan secara luas untuk semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda, selain itu juga digunakan secara lebih sempit yang mencakup komunikasi antara kultur yang berbeda (Heryadi dan Silvana, 2013).

Komunikasi antarbudaya menjadi hal yang semakin penting dengan adanya perkembangan teknologi, tuntutan hidup yang semakin rumit, kebutuhan eksistensi diri, menjadikan manusia mau tidak mau harus

berhubungan dengan manusia lainnya yang berbeda budaya atau latar belakang. Menurut Sihabudin (2011) beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya yaitu antara lain; mobilitas, pola imigrasi, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, dan stabilitas politik. Semua faktor tersebut merupakan hal yang tentunya tidak dapat dihindari dan menjadi fenomena masif terlebih saat ini.

Namun di satu sisi perbedaan budaya yang selalu terbawa dalam kebutuhan interaksi kita juga dapat berpotensi memicu hal-hal yang tidak diinginkan seperti melahirkan konflik atau problem lainnya. Karmilah (2019) dalam risetnya memperoleh kesimpulan terkait masalah konflik atau kesalahpahaman yang sering terjadi karena perbedaan yang ada, bahwa masalah utamanya adalah masyarakat Indonesia pada umumnya lebih cenderung menganggap budaya sebagai suatu kemestian tanpa mempersoalkan lagi (*taken for granted*), dan juga seringkali menggunakannya sebagai standar atau tolak ukur tunggal untuk menghakimi budaya-budaya lainnya yang berseberangan. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya sangat penting dipahami oleh masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat multikultur. Kendati demikian banyak halangan dan rintangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah masalah stereotip ataupun persepsi terhadap budaya tertentu dan sikap etnosentrisme yang masih tinggi.

Tim terpadu penanganan konflik sosial tingkat nasional juga mencatat pada 2018-2019 telah terjadi 71 peristiwa konflik sosial di berbagai provinsi di Indonesia. Sebagian besar masalah yang ada dilatarbelakangi oleh persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya (Triyono, 2020). Data statistik potensi desa 2021 juga menunjukkan hampir 1.555 desa di Indonesia rawan konflik sosial dan menjadi ajang perkelahian massal (BPS, 2021). Jika diamati secara mendalam tentunya dampak dari persoalan semacam ini sangat kompleks dan beragam. Mulai dari dampak sosial, politik, ekonomi/kerugian materil, perpecahan, pembunuhan, hingga memungkinkan stereotip yang diwariskan dari generasi ke generasi. Inilah salah satu aspek pentingnya mengapa perlu memahami komunikasi antarbudaya, agar mampu menempatkan perbedaan yang ada dengan bijak sehingga tidak memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Harus diakui bahwa banyak persoalan atau peristiwa konflik yang berawal dari masalah persepsi. Menurut Arianto (2018) dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, yang dapat memunculkan kesalahpahaman antara individu maupun kelompok, sehingga persepsi masing-masing menimbulkan stereotip. Referensi dan pengalaman masa lalu yang menjadi rujukan dalam memaknai dan merespon sesuatu sedikit banyaknya adalah hasil produk dari konsep ataupun dinamika budaya suatu individu maupun kelompok atau secara sederhana hasil dari akumulasi peristiwa atau nilai-nilai masa lalu yang kemudian diinternalisasi dan kerap dipercaya begitu saja.

Persepsi pada akhirnya turut membentuk perilaku kita. Senada dengan hal tersebut, Mulyana (2019) menjelaskan persepsi adalah proses internal yang memungkinkan individu memilih, mengelompokkan, serta menafsirkan rangsangan dari luar dirinya yang kemudian hasil dari proses tersebut dapat mempengaruhi atau membentuk suatu perilaku tertentu. Mulyana menambahkan latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda juga membuat persepsi suatu individu dengan individu lainnya berbeda atas suatu objek, peristiwa, atau terhadap suatu permasalahan.

Saat ini dengan kemajuan yang ada, interaksi antara orang yang berbeda latar belakang dapat terjadi kapan saja dengan kehadiran internet. Menurut Abdul Kadir (2002) internet adalah rangkaian jaringan komputer yang saling terkoneksi ataupun terhubung ke seluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial, hukum, dan budaya. Dengan karakteristik internet yang melintasi jarak dan batas benua, maka komunikasi bermedia internet tentunya memungkinkan terjadinya fenomena pertukaran antarbudaya (Wulandari, 2017).

Internet berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan situasi sosial yang ada. Salah satu bentuknya adalah situs video *youtube*. *Youtube* adalah media sosial berbasis *video sharing* yang didirikan sejak 14 Februari 2005 di San Mateo, California, Amerika Serikat. Menurut Chandra (2017) salah satu bagian media sosial yang menjadi perhatian khusus bagi

pengguna dari segala umur adalah klasifikasi media sosial *content*, yaitu situs *video sharing youtube*.

Dibandingkan dengan unggahan dalam bentuk tulisan, misalnya di Facebook, atau foto di Instagram, video lebih mudah menyebarkan informasi dan menarik minat masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh perusahaan media di Inggris, *We Are Social* pada tahun 2021, melaporkan bahwa *youtube* digunakan oleh 93,8 persen dari total keseluruhan pengguna internet Indonesia diikuti *WhatsApp*, Instagram dan *Facebook*. Laporan *We Are Social* terbaru (2022), Indonesia dengan 127 juta pengguna *youtube* menduduki posisi ketiga negara dengan jumlah pengguna terbanyak setelah India di posisi pertama dan Amerika Serikat di posisi kedua. Adapun pangsa pasar *youtube* di Indonesia mencapai 21,42% per April 2022, tertinggi kedua setelah facebook.

Media sosial *youtube* memungkinkan setiap individu untuk *menshare* berbagai macam hal ataupun informasi dalam bentuk video. Sekaligus juga memungkinkan orang-orang menyaksikan berbagai macam hal yang dibagikan orang lain dalam bentuk audio visual/video, sehingga dapat menyaksikan ataupun mengetahui beragam hal dari sana. Seperti dapat mempelajari keterampilan baru, dapat menyaksikan berita terkini, melihat aktivitas orang lain, hingga melihat pembahasan serangkaian peristiwa atau kisah yang telah terjadi di masa lalu.

Orang-orang juga dapat dengan mudahnya langsung mengekspresikan dirinya atau memberi feedback di *youtube* terhadap apa

yang mereka telah tonton. Mereka bahkan dapat saling berbalas-balasan di sana dengan beragam orang yang berbeda latar belakang namun juga dapat menerima informasi yang sama. Menurut Jordan (1999), pada dasarnya sifat internet adalah anti hierarki. Karena di dunia virtual setiap individu berada dalam kondisi yang setara, tidak mengenal birokrasi secara ketat, kaburnya batasan-batasan geografis, bahkan siapapun dapat berinteraksi walaupun tidak saling mengenal satu sama lain.

Menurut Wulandari (2017) internet menjadi ruang baru bagi masyarakat, memfasilitasi ruang komunikasi dan pada akhirnya bisa digunakan untuk menyatakan pendapat. Inilah kultur yang sama sekali berbeda dengan kehidupan demokrasi di dunia nyata. Dari hal diatas interaksi antarbudaya niscaya terjadi sekali lagi di sana; melalui media sosial, selain dengan pertemuan langsung yang dialami. Hebatnya lagi, semua itu bahkan bisa diakses dengan *smartphone* mungil yang ada dalam genggamannya yang dalam hitungan menit, dan mungkin bahkan tanpa perlu beranjak dari tempat kita berada saat ini.

Serangkaian hal di atas menjadi catatan bahwa orang-orang sangat mudah dan aktif mengikuti atau mengonsumsi apa yang dibagikan dalam platform tersebut. Berbagai pihak pun memanfaatkan *youtube* untuk mengulas kembali suatu sejarah atau peristiwa masa lalu termasuk sejarah kelam antara Bone dan Makassar sehingga banyak generasi yang dapat mengetahui kembali peristiwa tersebut.

Sejarah masa lalu Bone dan Makassar merupakan sejarah kelam yang sedari dulu kerap kali memunculkan pro dan kontra dimana sering kali hadir anggapan yang tidak dapat diterima oleh pihak lainnya yang terkait. Membicarakan sejarah ini tidak dapat lepas dari dua nama besar yaitu Arung Palakka (Raja Bone ke-15) dan Sultan Hasanuddin (Raja Gowa ke-16) dimana kedua tokoh tersebut tercatat akhirnya saling berlawanan satu sama lain saat itu.

Sosok Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin merupakan dua nama besar yang pada akhirnya saling bertentangan untuk mempertahankan kepentingannya masing-masing kala itu. Sultan Hasanuddin bersama pihaknya yang terus gencar mempertahankan eksistensi hegemoni kerajaan Gowa mau tidak mau akhirnya berlawanan dengan Arung Palakka bersama pihaknya pula yang juga ingin membebaskan rakyatnya yang menjadi korban supremasi kerajaan Gowa kala itu.

Namun tak jarang kedua tokoh tersebut sering dipertentangkan dan dipertanyakan statusnya hingga kini. Apalagi di satu sisi Sultan Hasanuddin yang memimpin kerajaan Gowa berhasil mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Sementara di sisi yang berlawanan, Arung Palakka raja Bone ke-15 yang berhasil membebaskan rakyatnya dari praktik politik kerajaan Makassar dan kemudian muncul sebagai arsitek utama tata pemerintahan Sulawesi Selatan pasca penaklukan Gowa, sering dicap sebagai 'pengkhianat' oleh beberapa pihak karena bekerja sama dengan VOC dalam penaklukannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sultan Kasim

dalam Patarai (2016) bahwa bidang studi sejarah pada lembaga pendidikan formal di seluruh nusantara kerap menganggap bahwa Arung Palakka adalah kaki tangan Belanda, pengkhianat bangsa, bahkan opini publik hingga kini sering kali memandang sosok sejarah Arung Palakka sebagai pengkhianat bangsa.

Anggapan pengkhianat yang sering disematkan tentu menimbulkan luka tersendiri di benak masyarakat Bugis, khususnya Bone. Bagi orang Bone, Arung Palakka adalah pahlawan sekaligus pembebas dan simbol perlawanan bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Patarai (2016) bahwa perjuangan Arung Palakka adalah perjuangan kolektif dan sistematis, perjuangan yang memiliki legitimasi moral untuk upaya mempertahankan eksistensi diri atau kelompok.

Sejarah kelam beberapa abad silam tersebut kini menyisahkan tanda tanya. Apakah saat ini orang Bone dan orang Makassar telah memandang peristiwa tersebut berlalu begitu saja atau masih menyimpan stereotip-stereotip tertentu. Pertanyaan tersebut secara tidak langsung setidaknya pernah tergambarkan oleh kejadian menarik yang dilaporkan Hamid (2013) dalam tulisannya yang berjudul "Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka: Masa lalu yang (masih) aktual".

Hamid (2013) memaparkan, pada pertengahan tahun 2000, di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar (UNM), dia memperoleh kesan yang sangat menarik ketika diadakan diskusi penyambutan mahasiswa baru kala itu. Temanya seputar "Sultan

Hasanuddin dan Arung Palakka: Penghianat atau Pahlawan”. Dibagilah peserta diskusi menjadi dua kelompok. Yang pertama yaitu kelompok Sultan Hasanuddin (selanjutnya disebut KSH) diarahkan untuk menyajikan berbagai argumen yang mendukung upaya Sultan Hasanuddin sebagai pahlawan. Sedangkan, kelompok kedua yaitu kelompok Arung Palakka (disebut KAP) bertugas menyuguhkan pendapat atau argumennya yang mendukung usaha-usaha yang dilakukan oleh Arung Palakka sehingga seharusnya juga patut mendapatkan gelar pahlawan seperti halnya Sultan Hasanuddin.

Pembagian kelompok dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan aspek latar kultural (etnis) setiap anggotanya. Beberapa peserta yang notabene adalah orang Makassar ditempatkan pada KAP. Demikian juga sebagian orang Bugis menjadi anggota KSH yang bertugas membela Sultan Hasanuddin. Setiap kelompok bertanggung jawab menyajikan gagasan-gagasan yang mendukung sepak terjang tokoh yang dibelanya. Sebagai wacana pembuka, seorang pemandu diskusi menyetengahkan berbagai informasi seputar tokoh dan peristiwa yang terjadi di Sulawesi Selatan abad ke-17. Dilanjutkan dengan tanggapan peserta diskusi, sesuai dengan pembagian kelompok dan tanggung jawab masing-masing.

Pada awalnya, diskusi berlangsung tenang. Setiap kelompok berupaya menyetengahkan argumennya untuk membela tokoh sejarahnya sesuai pembagian masing-masing. Tetapi, tiba-tiba terjadi ketegangan antara anggota kelompok, terutama setelah pemandu diskusi mengarahkan

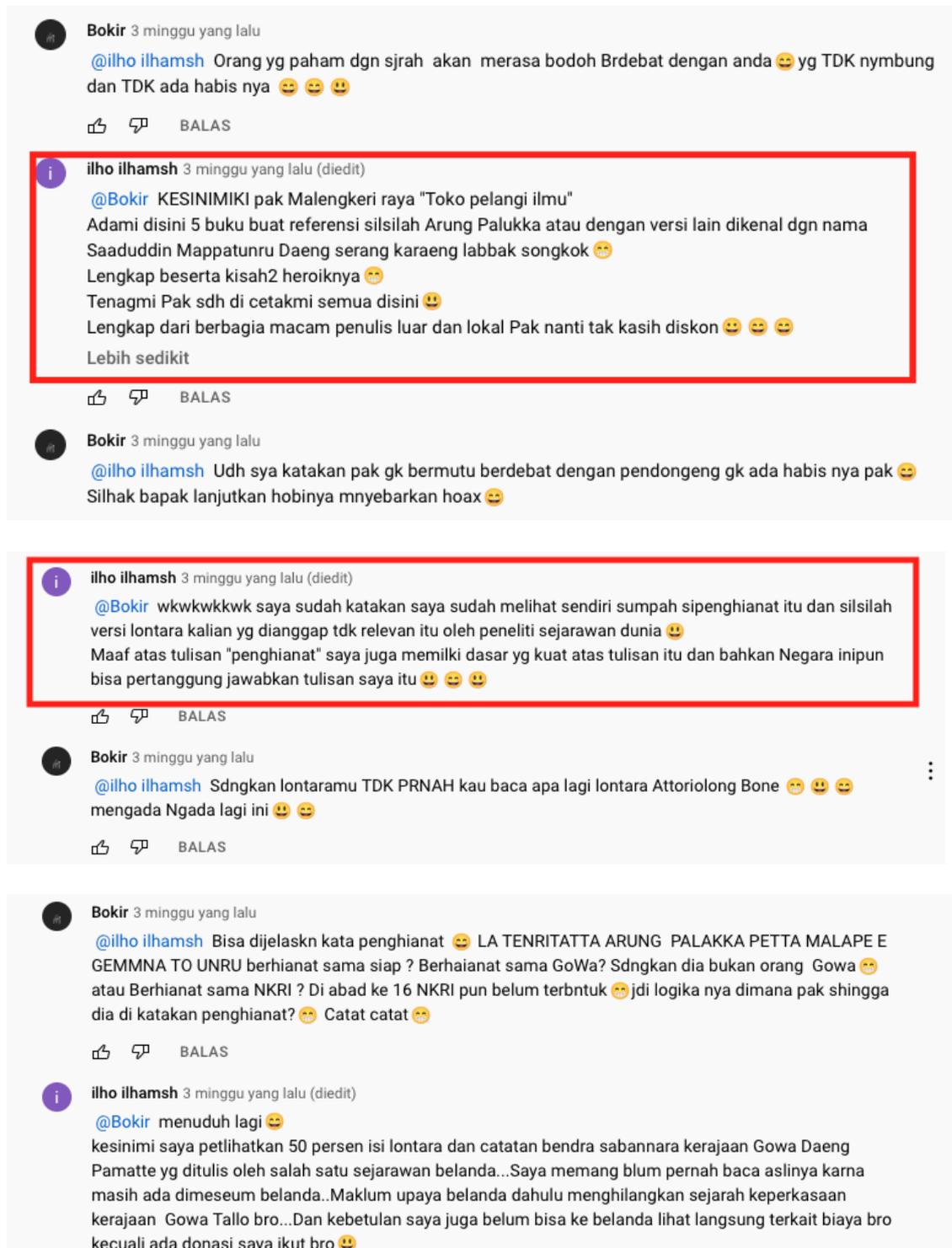
peserta pada pilihan atas status kedua tokoh itu, sebagai pahlawan atau penghianat. Salah seorang dari KAP, yang berlatar etnis Makassar, menyatakan keluar dari kelompoknya, lalu bergabung ke KSH. Tindakan itu diikuti pula oleh sebagian anggota KSH, yang notabene berlatar etnis Bugis. “Saya tidak mau berada di kelompok ini, karena saya orang Bugis”, demikian alasan mereka untuk pindah kelompok sesuai latar kultural tokoh yang didiskusikan. Menurut Hamid (2013) fakta tersebut menunjukkan bahwa faktor emosional sangat mempengaruhi alam pikiran dan sikap mahasiswa dalam menyikapi kedua tokoh tersebut pada mimbar akademik kala itu.

Dari kejadian di atas, sangat menarik untuk mengkaji kembali bagaimana komunikasi antara orang Bone dan Makassar namun terutama yang terjadi di media sosial (*youtube*). Sebab melalui media tersebut siapa saja ataupun terkhusus kedua belah pihak dapat dengan sangat mudah menemukan dan menyaksikan kembali pemaparan sejarah masa lalu Bone dan Makassar kemudian memberikan komentarnya terkait hal tersebut di sana yang dapat ditanggapi langsung oleh pihak lainnya. Seperti halnya pada *capture* berikut terlihat adanya indikasi aktivitas komunikasi yang berlangsung di *youtube*:

† Disematkan oleh Wong Curahjati

Wong Curahjati 2 tahun yang lalu (diedit)

Saya sadar bahwa topik tentang kedua tokoh ini selalu menuai pro kontra sejak dulu hingga sekarang. Saya membuat video ini juga mencoba melihat dari dua sisi dan menyerahkan kesimpulannya kepada pemirsa. Anda yang merasa memahami sejarah kedua tokoh tersebut, silakan berdiskusi dalam kolom komentar di bawah ini. Bukan untuk mempertajam perselisihan, tetapi mencari titik temu demi menguak kebenaran sejarah dan mengambil hikmah darinya. Terima kasih.



Gambar 1.1 Indikasi Aktivitas Komunikasi terkait Sejarah masa lalu Bone dan Makassar

Sumber: Youtube

Beberapa *capture* di atas menunjukkan masih adanya aktivitas komunikasi yang terjadi terkait sejarah masa lalu Bone dan Makassar yang berlangsung di media sosial yang dalam hal ini di *platform youtube*.

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya di media sosial merupakan topik yang relevan dengan era sekarang namun masih jarang peneliti dengan objek spesifik yang melakukan penelitian mengenai hal tersebut dan kebanyakan masih meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi secara langsung di suatu tempat. Seperti riset yang dilakukan Iskandar (2004), Bahari (2008), Nugroho, dkk (2012), Heryadi dan Silvana (2013), Utami, dkk (2014), Juliani, dkk (2015), Lagu (2016), Hasibuan dan Indra (2017), serta Febiyana dan Turistiati (2019), dimana rata-rata riset yang dilakukan tersebut mengkaji komunikasi antarbudaya secara langsung pada suatu tempat atau dalam kasus tertentu di dunia nyata, beberapa diantaranya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yaitu mengkaji komunikasi antarbudaya di dunia maya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis atau metode penelitian etnografi digital.

Maka dari uraian yang ada; terkait sejarah masa lalu Bone dan Makassar, interaksi yang pastinya terjadi sebagai wujud khas dari makhluk sosial, perbedaan pengalaman ataupun budaya setiap orang maupun kelompok, ditambah variabel kemajuan teknologi saat ini yang lagi-lagi

meniscayakan komunikasi antarbudaya maka peneliti tertarik untuk mengkaji ataupun melakukan penelitian tentang **“komunikasi antara orang Bone dan orang Makassar di media sosial (*youtube*) khususnya terkait relasi sejarah masa lalu Bone dan Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan orang Bone dan Makassar di media sosial (*youtube*) terkait relasi sejarah masa lalu Bone dan Makassar?
2. Bagaimana komunikasi antara orang Bone dan Makassar di media sosial (*youtube*) terkait relasi sejarah masa lalu Bone dan Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pandangan orang Bone dan Makassar di media sosial (*youtube*) dalam menempatkan sejarah kelimasa lalu Bone dan Makassar.
2. Untuk menganalisis komunikasi antara orang Bone dan Makassar di media sosial (*youtube*) terkait relasi sejarah masa lalu Bone dan Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi ke dalam dua hal berikut, yaitu :

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wujud peran serta dalam memperkaya khasanah kajian Ilmu komunikasi khususnya dalam studi komunikasi antarbudaya, juga dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan komunikasi antarbudaya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum dan lebih spesifik lagi untuk masyarakat Bone dan Makassar dalam memahami komunikasi antara orang Bone dan Makassar terkait relasi sejarah masa lalu Bone dan Makassar, dan menjadi acuan untuk secara aktif dan proporsional menempatkan sejarah kelam mereka dalam melakukan interaksi sosial saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep dan Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merujuk pada suatu pendekatan yang telah dipaparkan oleh beberapa pemikir, yaitu; William James, Charles H. Cooley, Jhon Dewey, dan lainnya. Kemudian George H. Mead memadukan konsep ini menjadi suatu perspektif yang dihubungkan dengan pikiran manusia, diri, sosial dan struktur masyarakat terhadap proses interaksi sosial. Teori Interaksi Simbolik masih terbilang sebagai pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Menurut Larossa dan Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Menurut Littlejohn (2009) interaksi simbolik

berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah

masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Balam buku "*Mind, Self and Society*" karya George Harbert Mead, memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik antara lain (Mead, 1934 dalam West-Turner, 2008: 96) :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Menurut Siregar (2011) menyimpulkan Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif

2. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara verbal, nonverbal, maupun tak langsung yaitu melalui media tertentu (Effendy, 2005). Menurut Karim (2015) komunikasi yaitu suatu proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Jadi dapat

dikatakan bahwa reaksi yang muncul tersebut bisa jadi juga dipengaruhi karena determinasi suatu pengalaman masa lalu yang terikat kemudian menjadi nilai-nilai budaya.

Manusia selalu melakukan interaksi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, di mana dalam interaksi sosial terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan perannya secara aktif. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam (Cangara, 2011) menyatakan bahwa komunikasi yaitu suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam. Menurut Lagu (2016) salah satu syarat terjadinya interaksi adalah melalui komunikasi, yang merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial.

Komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok tidak terlepas dari budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok tersebut. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok (Karmilah 2019).

Karim (2015) menjelaskan antara komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana salah satu fungsi yang penting dalam komunikasi yaitu adanya transmisi budaya, ia tidak dapat terelakkan (*inevitable*) dan akan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Demikian juga beberapa bentuk komunikasi akan menjadi bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu. Melalui individu ini kemudian komunikasi akan menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, audience berbagai jenis dan individu bagian dari suatu massa. Hal ini merupakan pengalaman kolektif yang direfleksikan kembali melalui bentuk komunikasi, tidak hanya melalui media massa, tetapi juga dalam seni, ilmu pengetahuan, dan masyarakat.

Karim melanjutkan bahwa warisan kemudian adalah dampak akumulasi budaya dan masyarakat sebelumnya yang telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal itu ditransmisikan oleh individu, orang tua, kawan sebaya, kelompok primer atau sekunder, dan proses pendidikan. Budaya komunikasi tersebut secara rutin dimodifikasi oleh pengalaman baru yang didapat (Nurudin, 2013:74-75). Jadi budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi begitupun sebaliknya. Setiap orang yang berkomunikasi akhirnya membawa masing-masing budayanya yang tentunya sering memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Proses pertukaran pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu disebut komunikasi antarbudaya.

Komunikasi Antarbudaya

Ridwan (2016) dalam bukunya komunikasi antarbudaya memaparkan dengan singkat sejarah awal komunikasi antarbudaya yang muncul pertama kali pada tahun 1974 oleh Fred Casmir dalam *The International and Intercultural Communication Annual*. Kemudian, Landis menguatkan konsep komunikasi antarbudaya dalam *International Journal of Intercultural Relations* pada tahun 1977.

Pada tahun 1979, Molefi Asante, Cecil Blake, dan Eileen Newmark menerbitkan sebuah buku yang khusus membicarakan komunikasi antarbudaya, yaitu *The Handbook of Intercultural Communication*. Sejak saat itu banyak ahli mulai melakukan studi tentang komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, pada tahun 1983 lahir *International and Intercultural Communication Annual* yang dalam rubrik khusus menampung tulisan tentang komunikasi antarbudaya. Tema pertama tentang Teori Komunikasi Antarbudaya diluncurkan pada tahun 1983 oleh Gundykunst.

Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Dalam proses komunikasi antarbudaya, kebudayaan tidak boleh dilihat hanya sekedar adat istiadat. Kebudayaan meliputi pertukaran persepsi tentang diri sendiri dan orang lain, persepsi dan sikap terhadap suatu objek seperti ruang, waktu, lingkungan, orang atau relasi dengan orang lain (Liliweri, 2013). Karim

(2015) memaparkan beberapa pakar yang mendefinisikan komunikasi antarbudaya dalam berbagai sudut pandang yaitu sebagaimana berikut ini:

1. Joseph DeVito (1997) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.
2. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda rasial, etnik atau sosial-ekonomis (Tubbs dan Sylvia Moss, 1996).
3. Chaley H. Dood dalam Liliweri (2013) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.
4. Samover dan Porter dalam Liliweri (2003), mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
5. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam Liliweri (2003) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial (Liliweri, 2013).

Liliweri (2013) dalam bukunya “Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya” merangkum pemahaman mengenai pengertian komunikasi antarbudaya, yaitu:

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- c. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- d. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang yang berkebudayaan lain.
- e. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- f. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

- g. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dalam Ridwan (2016) Ada beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya mengkaji kasus-kasus terkait komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut :

- a. Mobilitas; saat ini orang-orang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, belajar dari kebudayaan orang lain atau negara lain, dan mengambil segala hal positifnya yang dapat menjadi pemicu kemajuan bangsa.
- b. Saling kebergantungan ekonomi; kehidupan ekonomi suatu bangsa juga ditentukan oleh faktor kemampuan suatu bangsa untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur yang berbeda dari bangsa lain yang lebih maju.
- c. Teknologi komunikasi; teknologi telah membuat komunikasi antarbudaya menjadi mudah, praktis, dan tidak terhindarkan.
- d. Pola imigrasi; kebudayaan yang kuat memengaruhi kebudayaan yang lemah.

- e. Kesejahteraan politik; komunikasi dan saling pengertian antarbudaya dapat membantu terjaganya hubungan politik antarbangsa dan negara.

Secara umum tujuan mempelajari komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Agar memahami bahwa perbedaan budaya yang memengaruhi praktik komunikasi antarorang yang berbeda budaya
2. Dapat mengidentifikasi kesulitan yang muncul dalam komunikasi
3. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya
4. Untuk meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi
5. Menjadikan seseorang mampu berkomunikasi secara efektif

Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Menurut Febiyana dan Turistiati (2019) beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi antarbudaya sehingga orang menjadi tidak kompeten, yaitu stereotip, prasangka, etnosentrisme, dan diskriminasi. Faktor-faktor tersebut dapat berpotensi menjadi pemicu ataupun titik tolak problem sosial. Eksistensi stereotip, prasangka, etnosentrisme, dan diskriminasi menjadi penentu atas penerimaan atau penolakan hubungan selanjutnya pada orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme berasal dari bahasa Yunani *ethnos* (*nation*) atau bangsa dan *kentron* (*center*) atau pusat. Kita cenderung etnosentris tentang negara kita, daerah kita, atau kelompok etnik kita. Kita cenderung menganggap bahwa misalnya musik kita, makanan, seni, atau sistem politik kita terbaik dan terpenting (Mulyana, 2014). Nanda dan Warms dalam (Samovar, Porter, & McDaniel, 2014) menyatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kaca mata budaya kita atau posisi sosial kita.

Etnosentrisme adalah “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-subkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar (Liliweri, 2013). Konsep etnosentrisme itu tidak selalu negatif (Tubbs & Moss, 2008).

Sejalan dengan Tubbs dan Moss, (Liliweri, 2013) berpendapat bahwa sikap nasionalisme merupakan salah satu bentuk etnosentrisme, misalnya orang Amerika merasa lebih superior daripada orang Cina atau Indonesia. Sementara itu, Hybels berargumen bahwa patriotisme berbeda dengan etnosentrisme. Patriotisme itu merupakan kesetiaan seseorang

pada negaranya sedangkan etnosentrisme lebih ekstrim dimana seseorang tidak percaya bahwa budaya, perilaku, norma, dan cara berpikir orang lain sebaik dan seberharga budayanya. Etnosentrisme menjadi hambatan komunikasi antarbudaya ketika seseorang tidak pernah melihat sesuatu hal dari perspektif orang lain (Hybels & Weaver II, 2009).

b. Stereotip

Stereotip yakni menggeneralisasi orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka (Mulyana, 2014).

Orang melakukan stereotip pada umumnya karena orang tersebut merasa konsep dirinya terancam. Dengan kata lain, persepsi tentang diri memainkan suatu peran dalam seberapa besar kita stereotip terhadap orang lain. Banyak dari studi lintas budaya mengidentifikasi bahwa media massa terutama televisi merupakan sumber informasi mengenai budaya-budaya orang lain. Para peneliti menaruh perhatian pada tayangan-tayangan televisi atau film yang membuat suatu framing misalnya bangsa Arab dikesankan sebagai teroris. Kesan tersebut kemudian menjadi

penyebab orang stereotip terhadap bangsa Arab yang dinilai sebagai bangsa teroris (Tubbs & Moss, 2008).

Stereotip tidak selalu negatif, misalnya stereotip terhadap bangsa atau suku tertentu yang dikesankan pelit, jorok, bodoh, malas, dan sebagainya. Stereotip bisa juga positif misalnya orang berfikir bahwa etnik atau bangsa tertentu itu sebagai bangsa yang rajin, pintar, pekerja keras, dan sebagainya (Devito, 2009). Terlepas dari stereotip itu negatif atau positif, sekali kita melakukan stereotip akan sulit menghilangkannya. Stereotip kadang-kadang hadir di alam bawah sadar sehingga orang tidak menyadarinya (Hybels & Weaver II, 2009).

c. Prasangka

Prasangka adalah suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Prasangka juga berarti penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Richard W. Brislin mendefinisikan bahwa prasangka sebagai sikap tidak adil yang menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif (Mulyana, 2014).

d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan terbuka yang diambil seseorang untuk mengecualikan, menghindarkan atau menjauhkan seseorang dari suatu kelompok. Diskriminasi ini mengandung stereotip dan prasangka dan satu langkah lebih jauh karena disertai tindakan baik tertutup maupun terang-

terangan. Seseorang dapat dianggap melakukan tindakan diskriminasi jika dia memalingkan badan ketika berada dalam suatu percakan, melakukan kekerasan fisik untuk mengeluarkan orang dari suatu kelompok, atau mengecualikan orang dalam mendapatkan kesempatan kerja. Tindakan diskriminasi dapat terjadi secara antarpribadi, kelompok pada orang tertentu, atau institusi kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu (Hybels & Weaver II, 2009).

Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Dalam era modern ini muncul dan berkembang berbagai macam bentuk dalam komunikasi antarbudaya. Di antaranya adalah sebagai berikut (Purwasito, 2003) dalam Karim (2015):

- a. Komunikasi internasional (*International Communications*), komunikasi antarbudaya ini lebih merujuk pada proses komunikasi antara bangsa dan negara. Misalnya terdapat dalam diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi *intercultural* (antarbudaya) dan *interracial* (antarras). Komunikasi ini lebih banyak menekankan kepada konteks kebijakan dan kepentingan suatu negara dengan negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain. Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroti realitas sosiologis dan antropologis, sementara komunikasi antarbangsa lebih banyak mengkaji realitas politik. Namun demikian, komunikasi internasional (antarbangsa) pun masih merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya.

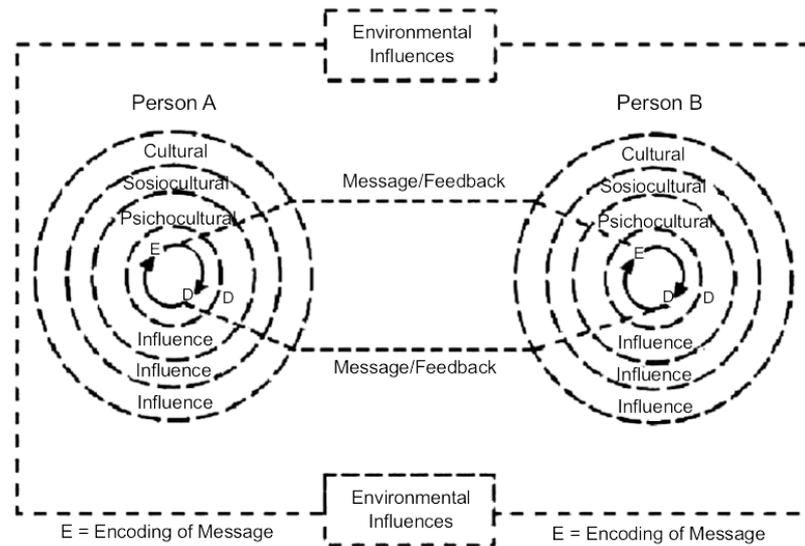
- b. Komunikasi antarras (*interracial communication*), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila kedua belah pihak yaitu antara sumber dan komunikan berbeda ras. Hal yang menjadi ciri penting dalam jenis komunikasi ini adalah peserta komunikasi berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Secara implisit komunikasi antarras ini termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Sikap curiga kepada ras lain yang kerap kali muncul adalah hambatan utama dalam komunikasi antar-ras ini.
- c. Komunikasi antaretnis (*interethnic communication*), yang menjadi pembeda yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikannya, sama ras/suku bangsa tetapi berbeda asal etnis dan latar belakangnya. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi antaretnik merupakan komunikasi antarbudaya. Misalnya, komunikasi antara orang-orang Kanada Inggris dengan Kanada Prancis. Mereka sama-sama orang negara Kanada, sama rasnya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita, dan bahasa yang berbeda.

DeVito (1997) dalam Karim (2015) juga menambahkan bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu sebagaimana berikut:

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara Kristen dan Budha, orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Yahudi.
- b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dengan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
- c. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunts dan Kim

Menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dalam Ridwan (2016), model komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berbeda, atau komunikasi dengan orang asing. Model Gudykunst dan Kim mengasumsikan dua orang yang sejajar dalam berkomunikasi, sebagai pengirim sekaligus penerima atau keduanya sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*) (Mulyana, 2003). Komunikasi bukanlah hal yang statis sehingga tidak akan menyandi sebuah pesan dan melakukan apa pun sampai mendapat umpan balik.



Gambar 2.1 Model Proses Komunikasi Antarbudaya William B. Gudykunst dan Young Yun Kim

Sumber: Gudykunst, Yun Kim 1983 (Mulyana, 2003).

Dalam model komunikasi Gudykunst dan Kim, kedudukan antara sender dengan receiver atau pengirim dengan penerima adalah sama. Dengan kata lain, pribadi A dan pribadi B dapat berperan sebagai pengirim sekaligus penerima. Masing-masing pribadi dapat melakukan penyandian pesan sekaligus penyandian balik pesan. Pesan dari pribadi A dapat juga menjadi umpan balik bagi pribadi B. Demikian pula, sebaliknya (Mulyana, 2003). Dalam penyampaian pesan, ada faktor yang memengaruhi receiver untuk menanggapi pesan itu. Faktor-faktor tersebut berupa filter konseptual yang terdiri atas faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.

Sebagaimana yang diungkap Godykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-

faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan (Mulyana, 2003). Lingkaran paling dalam mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian pesan balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Ketiga lingkaran dengan garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi.

Gudykunts dan Kim dalam Karyaningsih (2018), berpendapat, bahwa pengaruh budaya dan model mencakup perbedaan dan kemiripan budaya, misalnya bagaimana pandangan dunia (agama), bahasa, dan juga sikap kita terhadap manusia. Pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang berkaitan dengan proses penataan sosial atau yang disebut (*social ordering process*). Ada empat faktor utama dalam sosiobudaya ini yaitu: keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial, konsep diri kita, ekspektasi peran kita, dan definisi kita terkait hubungan antar pribadi. Sedangkan dimensi psikobudaya mencakup proses penataan pribadi (*personal ordering process*). Faktor-faktor dalam psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain atau pada individu yang berbeda. Stereotip dan sikap kita menciptakan penghargaan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku. Etnosentrisme, misalnya, mendorong kita menafsirkan perilaku orang lain berdasarkan kerangka rujukan kita sendiri dan mengharapkan orang lain berperilaku sama seperti kita. Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunts dan Kim adalah lingkungan (Karyaningsih, 2018).

Selain faktor budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya ada juga faktor lingkungan yang merupakan salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim. Garis putus-putus pada gambar yang melambangkan lingkungan merupakan pembuktian bahwa lingkungan tersebut bukan daerah tertutup atau terisolasi. Lingkungan memengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektual (lingkungan fisik), dan persepsi atas lingkungan tersebut memengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang dibuat mengenai perilaku orang lain.

3. Teori New Media

3.1 Pengertian Teori *New Media*

Mulanya istilah media mengacu pada alat komunikasi utama seperti televisi dan surat kabar, khususnya untuk komunikasi massa, oleh karena itu ada istilah media massa. Namun seiring perkembangan zaman muncullah new media yang merupakan jenis media yang menggunakan teknologi digital misalnya media massa, media sosial, dan penggunaan internet lainnya, berlawanan dengan old media atau media lama yang mengacu pada bentuk media tradisional seperti media cetak misalnya surat kabar dan majalah, televisi, dan radio.

Teori *new media* merupakan perkembangan dari teori media lama. Perkembangan dari media konvensional ke media digital berbasis teknologi. Teori *new media* dikembangkan oleh Pierre Levy yang menjelaskan tentang perkembangan media. New Media adalah media online yang berbasis

teknologi, bersifat fleksibel serta interaktif, berfungsi secara publik maupun privat dengan menggunakan internet (Mondry, 2008:13).

Banyak kalangan mendefinisikan new media secara teknis-teknologis, yaitu sebagai bentuk-bentuk media yang memanfaatkan teknologi digital sebagai pengemas isi (content) yang berformat multi media dan jaringan komputer sebagai saluran distribusi atau penyebarannya (Miles, 1977., Rice, 1999., Barr, 2000., Flew, 2002) dalam Hastasari, dkk (2014).

Sementara itu Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa (1987 : 16-17), menamakan media baru sebagai media telematik yang merupakan perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula. Perangkat media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi, sistem transmisi sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi serta sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur, dan sistem pengendalian (oleh komputer).

Sementara itu, Martin Lister dkk dalam bukunya New Media: A Critical Introduction (2009 : 13) menyatakan bahwa terminologi media baru mengacu pada perubahan skala besar dalam produksi media, distribusi media dan penggunaan media yang berifat teknologis.

3.2 Karakteristik Media Baru

Denis McQuail dalam buku Teori Komunikasi Massa (1987) menjelaskan media telematik atau media baru tersebut memiliki beberapa ciri utama yaitu :

- Desentraslisasi, yaitu pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada di tangan pemasok komunikasi.
- Kemampuan tinggi, yaitu medium pengantaran melalui kabel dan satelit. Pengantaran tersebut mampu mengatasi hambatan komunikasi dikarenakan pemancar lainnya.
- Komunikasi timbal balik (interaktivitas), yaitu penerima dapat memilih, menukar informasi, menjawab kembali, dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung.
- Kelenturan bentuk, isi, dan penggunaan.

Sementara itu, Martin Lister dkk (2009 : 13-14) menyatakan bahwa media baru memiliki beberapa karakteristik, yaitu digital, interaktif, hipertekstual, virtual, jaringan, dan simulasi

1. Digital

Media baru mengacu media yang bersifat digital dimana semua data diproses dan disimpan dalam bentuk angka dan keluarannya disimpan dalam bentuk cakram digital. Terdapat beberapa implikasi dari digitalisasi media yaitu dematerialisasi atau teks terpisah dari bentuk fisik, tidak memerlukan ruangan yang luas untuk menyimpan data karena data dikompres menjadi ukuran yang lebih kecil, data

mudah diakses dengan kecepatan yang tinggi serta mudahnya data dimanipulasi.

2. Interaktif

Merupakan kelebihan atau ciri utama dari media baru. Karakteristik ini memungkinkan pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dan memungkinkan pengguna dapat terlibat secara langsung dalam perubahan gambar ataupun teks yang mereka akses.

3. Hiperteks

Teks yang mampu menghubungkan dengan teks lain di luar teks yang ada. Hiperteks ini memungkinkan pengguna dapat membaca teks tidak secara berurutan seperti media lama melainkan dapat memulai dari mana pun yang diinginkan.

4. Jaringan

Karakteristik ini berkaitan dengan ketersediaan konten berbagi melalui internet. Karakteristik ini melibatkan konsumsi. Sebuah contoh, ketika kita akan mengkonsumsi suatu teks media, maka kita akan memiliki sejumlah besar teks yang sangat berbeda dari yang tersedia dalam berbagai cara.

5. Virtual

Karakteristik ini berkaitan dengan upaya mewujudkan sebuah dunia virtual yang diciptakan oleh keterlibatan dalam lingkungan yang dibangun dengan grafis komputer dan video digital.

6. Simulasi

Simulasi tidak berbeda jauh dengan virtual. Karakter ini terkait dengan penciptaan dunia buatan yang dilakukan melalui model tertentu.

Dalam teori media baru terdapat dua pandangan yaitu yang pertama pandangan interaksi sosial, yang membedakan media berdasarkan kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy berpendapat *World Wide Web (WWW)* merupakan sebuah lingkungan informasi yang fleksibel serta dinamis, terbuka, serta memungkinkan manusia untuk mengembangkan pengetahuan baru serta terlibat pada dunia demokratis mengenai pemberian kuasa serta mutual berdasarkan masyarakat dan lebih interaktif. Sedangkan pendekatan kedua yaitu pandangan integrasi sosial, media diritualkan karena media menjadi kebiasaan, sesuatu yang formal, dan memiliki nilai yang lebih besar dari penggunaan media itu sendiri, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat. Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat (Cindie dkk, 2020).

Beberapa fungsi new media atau dalam konteks ini termasuk media massa ataupun media sosial dalam penerapannya yaitu sebagai fungsi; informasi, pendidikan, hiburan, persuasi, pengawasan, serta sosialisasi. Jika dikaitkan dengan keberlangsungan budaya, Laswell mengidentifikasi fungsi media massa pada budaya ke dalam empat elemen yaitu fungsi

pengawasan, penghubungan, pentransferan budaya dan dua kategori. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Marshall McLuhan yang mengatakan bahwa media massa berperan untuk membentuk karakter serta bidang sosial masyarakat, termasuk sosial budaya (McQuail, 2000:107).

Karakteristik yang berbeda karena dapat menggabungkan kemampuan cetak, audio, dan visual membuat media baru atau media online memiliki nilai lebih dibandingkan media tradisional pada umumnya. Oleh karenanya, dengan kelebihan yang ditawarkan tersebut, memungkinkan pengguna dapat mengakses informasi secara lebih interaktif, sehingga menjadikan media online memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya literasi mengenai budaya. Budaya mengacu pada bentuk bahasa, kepercayaan, nilai, norma, ataupun kebiasaan yang menjadi gaya hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui sebuah proses sosialisasi (Aprinta, 2013).

Livingstone (1999) mengemukakan gagasan yang cukup menarik menurutnya dalam diskusi media baru, orang tidak hanya menanyakan *'what is the media'*, namun terlebih lagi *"whats new for society about the new media"*, artinya, membicarakan media baru tidak terbatas hanya pada sisi inovasi-teknologis, namun harus sampai kepada pengaruh, bahkan dampak sosilogis yang dimunculkannya di tengah masyarakat. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Flew (2002) yang memandang bahwa media baru harus dipahami sebagai produk budaya.

4. Komunikasi Antarbudaya di Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu produk dari kemajuan internet. Menurut Adang Martanto (2008) internet berasal dari istilah *Interconnection Network* yaitu hubungan antar jaringan komputer (network). Komputer-komputer yang terhubung melalui jaringan tersebut memungkinkan kita untuk saling berkomunikasi dengan waktu dan wilayah yang tak terbatas. Abdul Kadir (2002) menjelaskan internet adalah jaringan komputer yang saling terhubung ke seluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial, hukum dan budaya.

Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat termasuk meningkatnya teknologi informasi, Interaksi manusia hari ke hari dari berbagai belahan dunia saat ini jauh lebih mudah. Setiap hari manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain dari berbagai belahan dunia baik dengan adanya pertemuan langsung (*face to face*) atau melalui media, terutama media sosial yang berbasis internet. Artinya pertemuan antarbudaya pun semakin mudah dan semakin banyak orang yang saling berinteraksi dengan berbagai tujuan dan kepentingan yang dimiliki.

Orang-orang dapat dengan mudah saling berkiriman pesan satu sama lain, mengutarakan pendapat terhadap suatu hal serta banyak hal lainnya yang dapat mereka lakukan di media sosial. Dengan semua kemajuan teknologi yang membawa banyak perubahan ke arah digitalisasi, muncullah

sebuah fenomena yang disebut dengan *global village*. McLuhan (1962) dalam Pamungkas (2015) menjelaskan *global village* yaitu suatu fenomena dimana maraknya masyarakat yang sangat bergantung pada kecanggihan alat-alat elektronik, sehingga menciptakan gambaran bahwa masyarakat dunia saat ini berada dalam satu desa besar dapat terhubung secara bersama-sama.

Terciptanya fenomena *global village* ini tidak terlepas dari berkembang pesatnya penggunaan media sosial yang merupakan salah satu platform yang muncul dan berkembang di media siber (Nasrullah, 2014). Media siber atau yang biasa dikenal dengan *cybermedia* adalah sarana komunikasi yang ada di dunia maya (internet). *Cybermedia* melibatkan aspek telekomunikasi, data komunikasi, dan komunikasi massa dalam satu medium (internet) yang memungkinkan adanya media interaktif dimana pemberi informasi dan penerimanya dapat saling menanggapi satu sama lain atau dengan kata lain dapat berkomunikasi. Interaksi yang dilakukan di media siber ini tidak dibatasi ruang dan waktu.

Media sosial juga dipandang sebagai sebuah perangkat publik (terbuka) yang dapat menjadi instrumen kritis untuk orang mengemukakan pendapatnya ataupun untuk membangun suatu hubungan. Media sosial disebut juga layanan yang memanfaatkan jaringan yang memungkinkan orang untuk; (1) mengonstruksi sekelompok profil publik atau semi-publik dalam sebuah sistem yang terikat, (2) mengartikulasikan sebuah daftar pengguna lain dengan sesama penggunanya, (3) melihat dan melintasi

sesama pengguna dalam sebuah sistem” (Ellison, Steinfield, dan Lempe, 2007).

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dapat menyediakan kesempatan luas untuk berlangsungnya komunikasi antarbudaya. Media sosial berbasis internet sangat menjanjikan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya bagi penyaluran respons-respons berisikan kebutuhan-kebutuhan pengembangan dari berbagai masyarakat yang berada di belahan dunia yang masih tertinggal secara digital. Menurut Deddy Mulyana (2008), tanpa harus meninggalkan negeri sendiri, fenomena komunikasi antarbudaya akan kita alami setiap saat, baik disengaja ataupun tidak.

Menurut Edwi Arief Sosiawan (2008) komunikasi menggunakan internet dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. *Asynchronous communication* adalah komunikasi berbasis media internet dengan sender dan receiver pesan yang berinteraksi tidak berada pada kedudukan tempat dan waktu yang sama, namun pesan tetap sampai pada tujuan atau sasaran (penerima). Misalnya dalam kasus penggunaan e-mail, google classroom, google drive dan lainnya. Komunikasi yang dilakukan dalam kasus-kasus tersebut, antara pengirim dengan penerima pesan kemungkinan besar tidak berada pada tempat dan waktu yang sama. Intinya pesan yang ada umumnya mengalami jeda waktu. Seseorang bisa saja mengirim pesan pada waktu tertentu dan penerima pesan akan menerimanya beberapa saat

kemudian atau beberapa hari kemudian dan atau bahkan beberapa tahun kemudian. Selanjutnya yaitu, *synchronous communication* adalah komunikasi melalui internet dengan interaksi yang bersamaan waktunya. Beda dengan *Asynchronous communication* yang memiliki waktu jeda tertentu. Jenis *synchronous* ini diwakili oleh fasilitas *Internet Relay Chat* misalnya. Komunikasi *synchronous* ini bisa saja menggunakan kata-kata, gambar, dan bahkan dengan video, sebagai pesan yang disampaikan dan diterima seketika sebagai percakapan dan seolah-olah sama dengan komunikasi interpersonal secara langsung. Saat ini komunikasi *synchronous* mudah ditemukan dan dilakukan di berbagai media sosial misalnya *WhatsApp*, *youtube messenger* dan DM Instagram. Pesan-pesan langsung berupa video misalnya pada live Instagram, *live youtube*, *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan lain-lain.

2. Online broadcast communication merupakan istilah komunikasi yang dilakukan melalui fasilitas web. Meskipun bentuknya berbeda dengan materi dan fisik media massa klasik lainnya, namun web memiliki syarat untuk menjadi media massa yaitu memiliki unsur universalitas dan periodisasi.

Internet juga memiliki karakteristik sebagai media komunikasi yang jelas memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dibanding dengan media komunikasi klasik seperti seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain. Berikut merupakan karakteristik internet sebagai media komunikasi menurut Effendy (2010), yaitu :

1. Internet menuntut penggunanya untuk memiliki pengetahuan cara menggunakan software atau aplikasi khusus yang diperlukan untuk berkomunikasi
2. Selain memiliki konteks komunikasi massa, internet juga membentuk komunikasi personal dalam jumlah banyak yaitu pengguna internet dalam melakukan komunikasi berhadapan dengan pengguna lain dalam jumlah banyak yang masing-masing berperan sebagai komunikator dan komunikan
3. Pengiriman pesan di internet dapat dalam berbagai bentuk seperti grafis, teks, video maupun audio
4. Dimungkinkan terjadinya komunikasi antar berbagai personal yang berbeda-beda baik secara sosiologis maupun budaya. Komunikator ataupun komunikan adalah orang-orang yang mungkin sekali memiliki perbedaan Bahasa, budaya, bangsa, ras, latar belakang sosial dan ekonomi, pendidikan dan sebagainya
5. Internet memiliki penawaran interaktif yang dinamis terhadap penggunanya jauh melebihi penawaran interaktif televisi dan radio. Bahkan internet memberikan penawaran berupa pencarian informasi yang diinginkan
6. Memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Baik berupa ketergantungan terhadap internet tersebut maupun dampak terhadap sosial budaya dan ekonomi.

5. Persepsi

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Robbins (2006), persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Persepsi berkaitan dengan proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya. Menurut Daviddof dalam Karyaningsih (2018) persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu. Persepsi, menurut Severin dan Tankard, merupakan hal yang penting dalam komunikasi. Persepsi, sebagaimana dikemukakan oleh keduanya, dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu, harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati serta sikap (Severin dan Tankard, 2011: 85).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini yang baik itu berupa informasi atau pun peristiwa tertentu biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera. Setelah rangsangan diterima, atau data yang ada selanjutnya diseleksi yang bertujuan untuk menghemat perhatian yang digunakan. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Persepsi dikatakan terjadi apabila data atau suatu rangsangan berhasil ditafsirkan. Sebagaimana menurut Cangara (2006) pesan yang diterima oleh pancaindra selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal, diantaranya yaitu fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati. Sebagaimana menurut Karyaningsih (2018) latar belakang pengalaman, budaya, dan suasana psikologis yang berbeda juga membuat persepsi kita berbeda terhadap suatu objek atau peristiwa dan ini adalah faktor internal. Sedangkan faktor eksternal merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya, elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut

pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu: ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, warna dari obyek-obyek, keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dari kekuatan dari stimulus, dan *motion* atau gerakan.

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Persepsi itu terkait oleh budaya (*culture-bound*), kelompok-kelompok budaya boleh jadi berbeda dalam mempersepsikan sesuatu. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Karyaningsih (2018) mengemukakan 6 unsur budaya yang secara langsung mempegaruhi persepsi kita ketika kita berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, yaitu:

- a. Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), sikap (*attitude*)
- b. Pandangan dunia (*world view*)
- c. Organisasi social (*social organization*)
- d. Tabiat manusia (*human nature*)
- e. Orientasi kegiatan (*activity orientation*)
- f. Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and other*)

6. Komunikasi dan Sejarah

Ilmu sosial dan ilmu sejarah bisa saja tampak sebagai kontradiksi. Ilmu sosial berusaha mencari hukum-hukum umum, terjadi berulang, dan lepas dari konteks ruang dan waktu sedangkan sejarah berhubungan dengan

gejala yang unik, sekali terjadi, dan terikat erat dalam hal konteks ruang dan waktu. Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian di masa lampau. Sementara selain itu, kontradiksi semu juga terjadi karena sejarah itu *diachronic*, sedangkan ilmu sosial *synchronic*. Melakukan studi sejarah dengan menggunakan perspektif ilmu komunikasi, memang masih dapat dikategorikan sebagai studi yang kurang umum dilakukan di Indonesia (Pradono, 2013).

Ilmu komunikasi dipahami sebagai ilmu yang juga multiperspektif. Bidang multiperspektif dalam ilmu komunikasi disebabkan bahwa gejala komunikasi merupakan fenomena pokok dalam kehidupan manusia. Menurut Pradono (2013) dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Ketika manusia niscaya berkomunikasi, sementara kehidupan manusia berada dalam konteks-konteks yang beragam maka komunikasi itu sendiri bersifat kontekstual dan unik. Ketidaktunggalan perspektif dalam komunikasi memperlihatkan bahwa komunikasi bisa dipahami dalam sekian sudut pandang. Ada beberapa sumber perspektif yang berkuat dalam pemahaman menyeluruh tentang ilmu komunikasi. Salah satu diantara sumber tersebut adalah *perspektif disiplin atau sub-disiplin* dalam ilmu komunikasi (Wuryanta dalam Pradono, 2013).

Perspektif disiplin ilmu ini diartikan sebagai bagaimana komunikasi menjadi metode tindakan komunikasi dan metode ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa komunikasi memberikan perspektif kepada disiplin ilmu lain, sementara disiplin ilmu lain memberikan kontribusi kepada proses

komunikasi. Maka di sinilah letak pertemuan itu, ketika penjelasan sejarah coba dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi. Sejarah dengan pendekatannya yang interdisipliner memerlukan ilmu lain agar bisa memanjang dalam ruang (sinkronik), karena sejarah adalah ilmu yang memanjang dalam waktu (diakronik). Sementara ilmu komunikasi justru dengan multiperspektifnya malah bisa memberikan sudut pandang bagi ilmu lain dalam kajiannya. Terjadi dialog ilmu pengetahuan dalam lintas hubungan antara penjelasan sejarah dengan ilmu komunikasi (Pradono, 2013). Sejarah dapat diabadikan, dipahami, ataupun dikaji lebih jauh dengan fasilitas-fasilitas komunikasi.

Spesialisasi dalam kajian sejarah dan ilmu komunikasi (juga ilmu sosial yang lain) ini memang akan semakin memperkecil kapling disiplin masing-masing ilmu, akan tetapi hal ini tidak menimbulkan masalah sebab dalam kehidupan masyarakat, permasalahan yang dihadapi semakin kompleks sehingga tidak cukup hanya dipecahkan oleh satu disiplin ilmu saja. Untuk itu diperlukan perspektif disiplin ilmu lainnya untuk memperjelas permasalahan yang integral dan holistik. Dalam ilmu komunikasi, kemampuan manusia untuk saling mengirim dan menginterpretasi suatu pesan menjadikannya “pengikat waktu” atau “*time binder*” yaitu merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan baik itu berupa sejarah dari generasi ke generasi ataupun dari budaya ke budaya yang berbeda Mulyana (2019).

Pendekatan interdisipliner merupakan suatu kebutuhan namun tidak mengaburkan otonomi masing-masing disiplin ilmu yang telah berkembang berdasarkan bidangnya masing-masing melainkan dengan menciptakan perspektif baru. Perspektif ini bukanlah ilmu melainkan sarana berpikir ilmiah seperti logika, matematika, statistik, dan bahasa. Pendekatan interdisipliner bukan merupakan fusi antara berbagai disiplin keilmuan yang akan menimbulkan anarki keilmuan, melainkan suatu federasi yang diikat oleh suatu pendekatan tertentu di mana setiap disiplin ilmu dengan otonominya masing-masing menyumbangkan analisisnya dalam mengkaji obyek yang menjadi telaah bersama (Suriasumantri, 1985 :103) dalam (Pradono, 2013). Dalam bahasa lain yang lebih luas, untuk memahami suatu peristiwa atau kisah sejarah, maka ilmu komunikasi juga bisa dijadikan sebagai sebuah sudut pandang.

7. Sejarah Masa Lalu Bone dan Makassar

Mengutip ungkapan Gubernur Sulawesi Selatan yang ke-4, Prof.Dr. Ahmad Amiruddin saat membuka seminar nasional Arung Palakka, 28 Desember 1992, di Aula Kantor Bupati Bone, menyatakan: Sejarah ibarat sebuah kereta yang melaju kencang, jika kita tidak segera melompat ke dalamnya, kita akan tertinggal. Sebuah ungkapan yang tentunya masih relevan hingga saat ini. Dimana kita semua harusnya senantiasa berupaya terus mengkaji suatu sejarah dari generasi ke generasi agar kelak tidak tertinggal secara nilai-nilai terkait khazanah sejarah masa lalu terlebih yang berhubungan dengan nilai-nilai daerah sendiri (Patarai, 2016).

Sejarah menurut Carr dalam Hamid (2013) adalah dialog yang tidak berkesudahan antara sejarawan dengan masa lalu dan sumber-sumbernya. Tidak ada tafsir final tentang masa lalu selama masih ditemukan sumber-sumber baru. Selain aspek sumber, penggunaan perangkat analisis juga mempengaruhi perspektif kita terhadap peristiwa sejarah. Termasuk apa yang peneliti lakukan yaitu melihat sentuhan peristiwa sejarah ini dari kacamata ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya antara orang Bone dan Makassar. Secara ideologis, rekonstruksi masa lalu kerap dilakukan sesuai fungsi dan tujuan sejarawan.

Menurut Winburg (2006), keakraban kita dengan masa lalu terkait dengan kebutuhan kita pada masa kini. Karena itu, setiap generasi harus mempertanyakan, mengapa penting mempelajari sejarah. Dalam konteks ini, sejarah diharapkan dapat mempersatukan, bukan memecah belah kita. Sejarah, kata Wineburg, memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan.

Sejarah lokal daerah Sulawesi Selatan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah nasional sehingga perlu mendapat perhatian bagi para peminat sejarah, sejarawan, maupun akademisi umumnya. Mengingat wilayah Sulawesi Selatan menyimpan banyak pemikiran cemerlang maupun nilai-nilai yang terkandung dalam khazanah sejarah daerahnya yang harus diungkapkan secara utuh dan menyeluruh. Sehingga dapat diketahui dan menjadi pembelajaran untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Pengetahuan tentang sejarah adalah hal yang perlu diwariskan kepada para generasi muda. Presiden Soekarno sering mengucapkan, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Sebab sejatinya dalam sejarah bangsa, mengandung banyak hal yang dapat menjadi teladan maupun menjadi peringatan bagi generasi mendatang sekaligus modal besar untuk membangun bangsa kedepannya.

Jika kita membahas mengenai masa lalu Bone dan Makassar, maka akan ada dua nama besar yang dengan mudah akan teringat di kepala kita yaitu Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin; tanpa bermaksud mengenyampingkan tokoh-tokoh lainnya. Terlepas dari pro dan kontra persetujuan status yang kerap masih terbawa hingga kini terkait kedua tokoh tersebut, penulis pertama ingin melihat dari sisi yang berbeda. Yaitu bahwa kedua tokoh tersebut yang menjadi pemimpin di masanya, telah memberi kita sebuah contoh yang sangat luar biasa bagaimana seharusnya pemimpin menjalankan perannya.

Arung Palakka akhirnya rela meninggalkan fasilitas yang ia dapatkan selama berada di istana kerajaan Gowa dimana pada mulanya ketika berusia sebelas tahun, Arung Palakka mengikuti orang tuanya sebagai tawanan ke Gowa. Ia diperlakukan dengan baik dalam keluarga Karaeng Patingaloang. Dibesarkan menurut tata cara seorang putra keraton di sana. Sehingga Arung Palakka menghabiskan sebagian waktunya di istana Gowa. Kendati dalam suasana demikian, terpanggil jiwanya untuk menegakkan siri'na. Ketidaksanggupan untuk melihat penderitaan

saudara-saudaranya ataupun rakyat bugis Bone menjadikan bulat tekadnya untuk kemudian meninggalkan seluruh fasilitas yang ada dan memilih berseberangan dengan kerajaan Gowa kendati resiko yang akan dihadapinya sangat besar. Padahal ia bisa saja memilih untuk tetap menjalankan hidupnya sebagaimana layaknya kehidupan seorang putra keraton di kerajaan Gowa.

Keberanian mengorbankan jiwa dan raganya demi rakyatnya layak untuk diapresiasi. Merupakan sebuah cerimanan dari seorang pemimpin yang betul-betul ingin melihat rakyatnya bebas dari penderitaan apapun caranya walau beratnya resiko yang mengancam. Sebuah contoh nyata peran pemimpin yang mungkin saat ini sudah jarang kita temui di sekitar kita, tidak lebih mementingkan dirinya sendiri. Begitu pun dengan Sultan Hasanuddin yang terus berupaya ingin membuat kerajaan Gowa terus eksis, yang artinya ingin memperjuangkan kesejahteraan untuk Gowa. Walaupun akhirnya keadaan memaksa mereka berdua bertemu dalam satu arus deras yang berlawanan, bagi Bone hanya ada dua pilihan; menegakkan *siri'* atau ditindas. Mereka bertentangan akhirnya sehingga masing-masing berupaya memperjuangkan kelompoknya.

Terkait memahami sejarah masa lalu Bone dan Makassar, maka pembahasan yang ada menariknya tidak akan jauh dari fokus kedua tokoh tersebut tadi. Menurut Patarai (2016) Arung Palakka tidak dapat disentuh dengan hitam-putih: "pahlawan atau penghianat", tidak dengan dikotomi yang demikian, ataupun membolak balikan fakta sejarah, menumpangi

sejarah mempertentangkannya dengan Sultan Hasanuddin tanpa melihat jamannya, abad ke-17. Pada abad itu terdapat banyak kerajaan lokal yang mengalami proses rivalitas dan perjuangan mempertahankan eksistensinya, dalam hal ini terdapat hegemoni kerajaan besar: Gowa dan Bone.

Pada tahun 1582 suatu strategi akhirnya diperankan kerajaan Bone dalam rangka menghadapi kerajaan Gowa, yakni perjanjian tiga kerajaan Bugis, Tellu Pocco-e yang lazim disebut Lamumpatue ri Timurung. Perjanjian ini dikenal dengan upaya menghambat Gowa melakukan ekspansi ke kerajaan Bugis. Sekalipun Luwu tetap setia pada Gowa, Wajo dan Soppeng berhasil dimasukkan dalam persekutuan Bone, demikian menurut Hamid (2008).

Di sisi lain, Gowa sebagai saingan Bone mengalami perkembangan hubungan dengan kerajaan luar, hingga ketika Islam masuk di Gowa tahun 1605 mengalami proses pematapan hingga 1608, hal ini kemudian disinyalir sebagai sebab baru ekspansi Gowa, namun tujuannya tetap sama hegemoni, Gowa atau Bone. Sekalipun Latenriruwa (nenek Arung Palakka) telah bersedia masuk Islam sebagaimana halnya Gowa, namun rakyat Bone tidak serta merta bersedia begitu saja. Hal ini disebabkan karena penyebaran agama itu dibawa atau dilakukan atas desakan Gowa, dimana rakyat Bone menolak pengislaman yang dilakukan Gowa karena alasan hegemoni sebelumnya (Patarai, 2016).

Seiring waktu berlalu, kerajaan Gowa yang memiliki perdagangan yang maju dan pelabuhan strategis akhirnya menghadapi gangguan baru, yakni dari Kompeni Belanda. Pernyataan perang atas Gowa dinyatakan oleh J.P.Coen pada 1616 dipicu oleh peristiwa pembunuhan anak kapal Belanda di pelabuhan Somba Opu. Kemarahan Belanda menjadi kronis yang berujung pada permintaan Belanda pada Sultan Hasanuddin untuk menyerahkan orang-orang yang telah membunuh awak kapal Belanda itu. Namun demikian permintaan penyerahan itu ditolak oleh kerajaan Gowa, demikian halnya pemberian emas dari Gowa sebagai tebusan atas kematian awak kapal Belanda itu ditolak pula oleh Belanda, alternatifnya adalah perang. "Hutang darah dibayar darah" (Kasim, 1992).

Sejak 1611-1631, Bone sendiri telah masuk kontrol Gowa. Arung Palakka, La Tenritatta yang mengalami proses pendewasaan di Gowa kendati awalnya sebagai tawanan perang secara tidak langsung mengalami pula proses sosialisasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga peristiwa demi peristiwa terekam dengan tajam dalam benaknya, termasuk keprihatinannya terhadap rakyat Bone yang diperbudak Gowa.

Sebuah tragedi dimana kepedihan Arung Palakka melihat rakyat bone memuncak, yaitu saat-saat kematian ayahnya dan kematian pamannya yang mengerikan membuatnya memilih melarikan diri bersama pengikutnya dari kerajaan Gowa. Bermula dari sini terbentuk pasukan perlawanan Bone di bawah pimpinan La Tenritatta. Pasukan ini kemudian, setelah diefektifkan, menyertai Arung Palakka, ke Buton selanjutnya ke

Batavia. Sebelum meninggalkan Bone, Arung Palakka mengikrarkan sumpah di Cempalagi, sumpah yang terkenal dengan “loko” itu lahir atas kepedihan melihat penderitaan rakyat Bone. Sumpah itu tidak lain adalah janji Arung Palakka melakukan pembalasan kepada “senggeng pali-e ri Gowa”, penguasa atau raja Gowa (Patarai, 2016).

Bermula dari sini Arung Palakka tidak bisa dimaklumi oleh sejarah. Keberangkatannya ke Batavia dalam rangka menjalin kerjasama dengan Belanda menghadapi dan mengimbangi Gowa, yang juga adalah musuh Belanda.

Menjelang beberapa tahun keberadaan pasukan La Tenritatta di Batavia baru mendapat kepercayaan dari kompeni Belanda setelah melalui percobaan, termasuk membantu Belanda dalam peperangan antara lain di Pariaman. Begitulah pula Sultan Mandarsyah, Ternate dan Sultan Buton kepada Belanda, agar membantu pasukan Arung Palakka tersebut. Kedua Sultan bersimpati pada perjuangan La Tenritatta melepaskan penjajahan Gowa atas negerinya dan berjanji akan membantu pula bila kompeni bersedia memberi bantuan.

Cita-cita La Tenritatta bekerja sama dengan kompeni ini adalah agar Gowa dilibatkan masuk dalam perundingan untuk membuat janji melepaskan semua daerah penguasaannya, terutama di daerah Sulawesi Selatan. Selama keberadaan pasukan La Tenritatta di Batavia kerap kali datang surat dari Sultan Hasanuddin kepada kompeni agar menyerahkan pasukan bugis itu kepadanya.

Perang terbuka melawan Gowa akhirnya berlangsung sejak pasukan Belanda di bawah pimpinan Laksamana Speelman bersama La Tenritatta dan pasukannya serta 578 serdadu Ambon bergerak ke pulau Sulawesi bulan November 1666, sampai Sultan Hasanuddin mengajukan perjanjian damai yang kelak dikenal dengan Perjanjian Bongaya, ditandatangani Jumat tanggal 18 November 1667.

Fenomena Arung Palakka kemudian dinilai sebagai orang yang berjasa mengembalikan martabat Bone namun ada juga sebagian pihak lainnya yang menganggap bersamaan dengan itu Arung Palakka berjasa pada Belanda menanamkan penjajahannya di nusantara. Melalui perjanjian Bongaya, Bone dikembalikan kehormatannya, Sumpah Arung Palakka di Cempalagi terkabul. Sejak itu Bone bebas dari Gowa.

Pasal 18 Perjanjian Bongaya (*Cappaya ri Bongaya*) atau oleh Belanda menyebutnya "*Het Bongeisch verdrag*", "Pemerintah kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan Bone dan kerajaan Luwu dan harus berjanji akan memerdekakan Datuk Soppeng, La Tenribali dari pengasingannya". Setelah perjanjian Bongaya itu La Tenritatta tidak lagi bergairah memerangi benteng Somba Opu istana Sultan Hasanuddin, sekalipun pada tahun 1669 Speelman menyerang benteng Somba Opu yang mendapat bantuan dari serdadu dari Batavia dan serdadu Ambon. Dengan demikian peranan La Tenritatta pada perang kedua ini amat kecil sekali. Nampak jelaslah kepentingan La Tenritatta memerangi Gowa adalah untuk memerdekakan Bone, berbeda dengan kepentingan Belanda yaitu

untuk menguasai Gowa. Kedua belah pihak mempunyai motif yang berbeda dalam satu misi (Patarai, 2016). Peristiwa demi peristiwa terkait sejarah yang berhasil mengubah wajah politik di Sulawesi selatan abad ke-17 secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Sejarah Masa lalu Bone dan Makassar

Pada akhirnya para tokoh adat dan petinggi kerajaan Bone mempersembahkan mahkota kerajaan Bone kepada La Tenritatta setelah wafatnya La Maddaremmeng dan bergelar Arung Palakka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1672. Dengan demikian La Tenritatta Datuk Mario Arung Palakka Petta Malampe'e Gemme'na Torisompa-e menjadi raja Bone ke 15, yakni antara tahun 1672-1696. Setelah Arung Palakka mengalahkan Gowa dan diangkat menjadi Mangkau ri Bone, beliau berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui kekuasaan yang ada padanya dan pusat pemerintahannya di Bontoala.

Pada titik ini sejarah hendaknya menoreh andaikan Arung Palakka memiliki sedikit waktu dalam sejarah hidupnya menghadapi Belanda, sekalipun beberapa tindakan Arung Palakka memperlihatkan pembangkangan terhadap Belanda dalam kedudukan Arung Palakka sebagai kordinator kerajaan Bugis, "*De Koningh Der Bugies*", gelar yang dianugerahkan Belanda yang enggan dipakainya sebab Arung Palakka menyadari kedudukan demikian berarti dia senantiasa akan diperhadapkan dengan Gowa. Belanda dapat saja memanfaatkan pertentangan dua kerajaan besar tersebut sesuai kepentingannya. Kesadaran ini membuat kedua belah pihak senantiasa menyelesaikan pergolakan politik secara bersama (Patarai, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun setelah melakukan tinjauan beberapa penelitian yang dianggap memiliki relevansi terkait dengan tema penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa riset yang memiliki kesesuaian khususnya terhadap tema komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut :

- a. Anita Febiyana, Ade Tuti Turistiati (2019) dengan penelitian berjudul "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Orang Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia)" yang diterbitkan oleh lugas jurnal komunikasi. Penelitian tersebut berfokus untuk menganalisis serta menemukan hambatan

dalam komunikasi antarbudaya antara karyawan Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia serta cara mengatasinya. Penelitian ini mengacu pada model komunikasi antarbudaya dari William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Selain itu penelitian ini juga menggunakan konsep-konsep dalam komunikasi antarbudaya dari Edward T. Hall seperti *proksemik* (konsep jarak), *kronemik* (konsep waktu), *high context and low context communication*, *individualisme* dan *kolektivisme*, stereotip. Hasil penelitian menemukan hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya tersebut karena masalah perbedaan dan pemahaman bahasa, kebiasaan, penghargaan terhadap waktu (Jepang monokronik sementara Indonesia polikronik), dan adanya stereotype dari masing-masing bangsa. Bahasa merupakan faktor utama yang sering menyebabkan hambatan komunikasi antarbudaya. Cara mengatasi hambatan tersebut dengan lebih mempelajari budaya Jepang bagi karyawan Indonesia, dan budaya Indonesia bagi karyawan Jepang, keterbukaan untuk mengkonfirmasi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, saling menghormati, dan saling memaafkan jika terjadi kesalahpahaman.

- b. Ima Hidayati Utami, dkk (2014) dengan judul penelitian “Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya” yang diterbitkan oleh Profit: Jurnal Adminisrasi Bisnis by Universitas Brawijaya. Fokus penelitian ini adalah: pertama, komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan Jawa yang

dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya sesuai model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim (1992); Kedua, penemuan model komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan Jawa di UB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: ditinjau dari aspek budaya, mahasiswa Papua mengalami hambatan komunikasi dengan mahasiswa Jawa karena perbedaan bahasa dan pengaruh latar belakang budaya kolektif mereka yang kuat. Ditinjau dari aspek sosiobudaya, persepsi tentang batas-batas pelanggaran norma dan aturan sosial yang bisa ditolerir oleh masyarakat di daerah asal membuat mahasiswa Papua tidak sensitive terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggal yang baru. Ditinjau dari aspek psikobudaya, stereotip, etnosentrisme dan prasangka yang dimiliki oleh mahasiswa Papua menjadi penghalang untuk membaaur dan berinteraksi dengan mahasiswa Jawa, namun aspek-aspek psikobudaya bagi beberapa mahasiswa Jawa justru menumbuhkan empati yang mendorong untuk membantu teman-teman mereka beradaptasi dengan lingkungan dan iklim kampus. Kedua, penelitian ini menghasilkan 2 buah model, yaitu: (1) model KAB mahasiswa Papua dan Jawa dengan melibatkan mahasiswa Jawa sebagai mediator untuk beradaptasi; (2) model KAB mahasiswa Papua dan Jawa tanpa mediator.

- c. Yohanes Bahari (2008) dengan judul “Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat”. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Komunikasi Kampus II UPN "Veteran" Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang penggunaan model komunikasi lintas budaya yang tepat untuk resolusi konflik yang berbasis adat melayu dan Madura menggunakan teori komunikasi Gudykunst. Namun. Dalam penelitian ini diperoleh hasil Pranata adat Melayu dan Madura yang berfungsi sebagai media resolusi konflik adalah yang berbentuk pranata adat musyawarah sebagai wujud komunikasi lintasbudaya Melayu dan Madura. Adat musyawarah digunakan hanya untuk menyelesaikan konflik yang berskala kecil sedangkan konflik yang berskala besar penyelesaiannya langsung diserahkan kepada aparat kepolisian. Adat Musyawarah dapat berfungsi mencegah meluasnya konflik dan menghentikan konflik (terciptanya perdamaian). Apabila perdamaian tidak dapat dicapai maka konflik itu penyelesaiannya diserahkan kepada aparat kepolisian dengan menggunakan hukum nasional. Masyarakat Kalimantan Barat dapat menerima penggunaan pranata adat musyawarah sebagai media resolusi konflik.
- d. Nugroho, dkk (2012) juga mengangkat tema penelitian komunikasi antarbudaya dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta”. Diterbitkan dalam Jurnal komunikasi, Vol 1, No. 5. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pola komunikasi

antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta dan untuk mengidentifikasi masalah-masalah komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori etnosentrisme dan konsep-konsep komunikasi antarbudaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pola budaya yang berbeda antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola budaya *Low Context* dan *Masculinity*, sedangkan masyarakat asli Yogyakarta memiliki pola budaya *High Context* dan *Femininity*. Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta telah memasuki tahap komunikasi antarbudaya yang dinamis, karena telah melalui tahap interaktif dan transaksional. Masalah komunikasi antarbudaya yang terjadi yaitu, dalam penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi non verbal, makanan dan interaksi sosial, tetapi keduanya mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda.

- e. Heryadi dan Silvana (2013) dengan judul penelitian “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan

Kepahiang Provinsi Bengkulu)”. Diterbitkan oleh Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Sunda dalam masyarakat multikultur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model interaksionisme simbolik, peneliti pun menggunakan paradigma ini dalam mengkaji tema penelitiannya yaitu komunikasi antara orang Bone dan Makassar di media sosial (*youtube*) untuk melihat perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan karena ditampilkan melalui melalui simbol dan maknanya. Hasil penelitian Heryadi dan Silvana (2013) ini menemukan telah terjadi adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing. Masyarakat dari etnis Sunda dengan Rejang saat berdialog dapat menggunakan bahasa Sunda, bahasa Rejang atau bahasa melayu dialek Bengkulu. Hubungan antara kedua etnis tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.

C. Kerangka Pikir

Indonesia adalah bangsa multi-etnis, banyaknya perbedaan tersebut harus diakui kerap kali menjadi potensi konflik. Dari perspektif ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, konflik ataupun hambatan

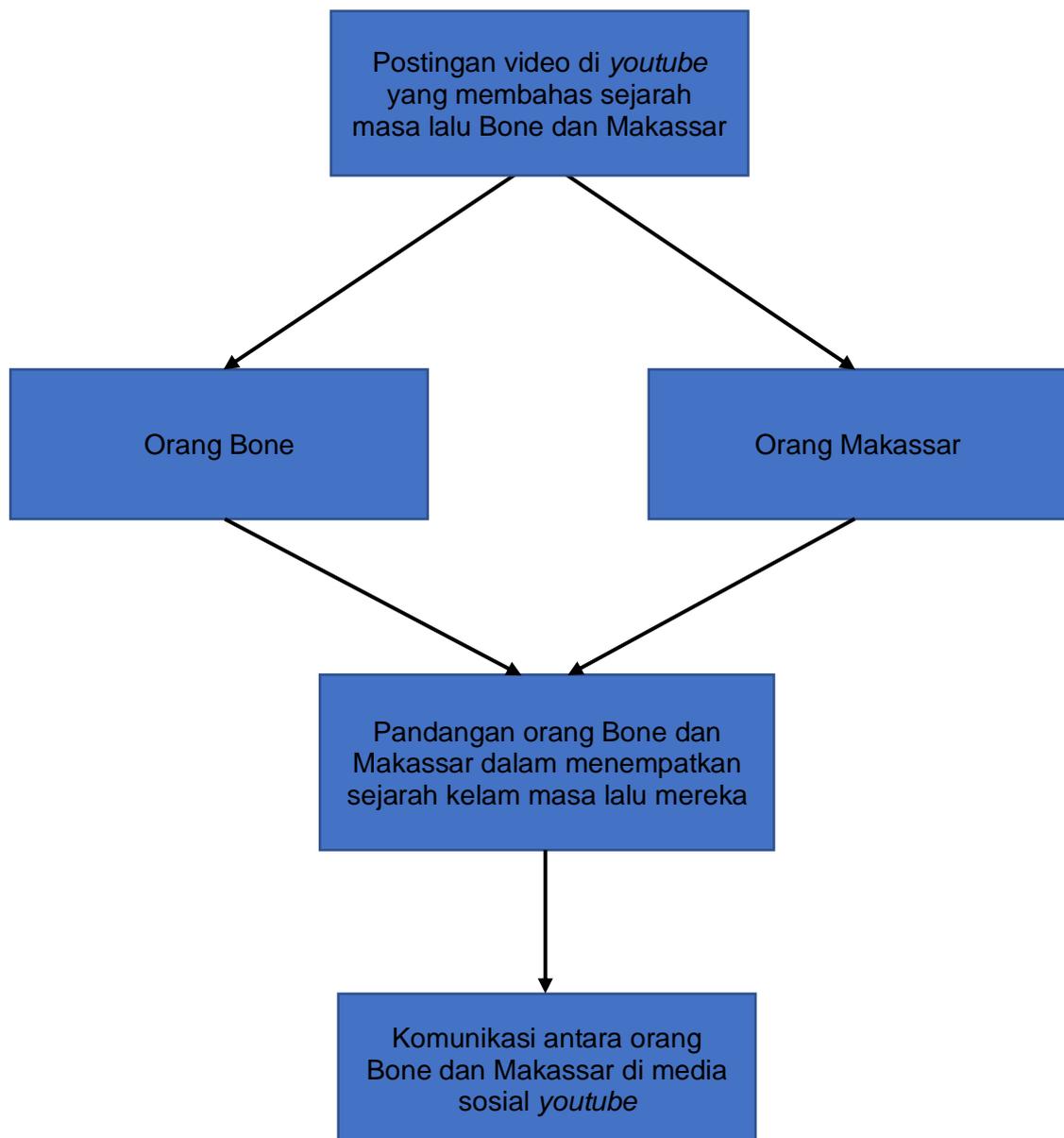
yang ada dalam komunikasi juga dapat terjadi karena perbedaan identitas budaya yang sering memunculkan etnosentrisme, stereotip, persepsi, maupun prasangka-prarasangka berlawanan yang hadir diantara komunikator dan komunikan.

Dengan berbagai kepentingan yang ada dan pesatnya kemajuan teknologi, Komunikasi antarbudaya saat ini semakin mudah terjadi. Media sosial pun menjadi media komunikasi berbasis internet yang memungkinkan orang dari latar belakang berbeda terhubung satu sama lain. Media sosial dapat menjadi media yang berfungsi mendistribusikan beragam informasi ataupun budaya dengan cepat. Juga dapat menayangkan kembali kisah-kisah dan sejarah masa lalu yang cukup menarik tak terkecuali dalam hal sejarah masa lalu Bone dan Makassar. Di *youtube* dapat ditemukan beberapa pastingan video yang membahas tema tersebut dan siapa saja dapat mengaksesnya tak terkecuali termasuk orang Bone dan Makassar.

Kedua pihak dapat menyaksikan kembali paparan sejarah masa lalu mereka kemudian langsung memberi komentarnya atau pandangannya yang tentu saja dapat direspon oleh pihak lain sehingga terjadi interaksi atau pertukaran simbol yang memiliki makna-makna tertentu di media sosial terkait postingan video tersebut. Bagaimana kedua pihak saat ini memandang peristiwa kelam tersebut dapat dikaji melalui aktivitas komunikasi mereka yang terjadi di sana.

Sebagai suatu teori, interaksi simbolik mencoba melihat realitas sosial yang diciptakan manusia melalui pertukaran simbol. Interaksi simbolik sangat menentukan beberapa konsep penting dalam kehidupan manusia yaitu konsep diri, konsep kegiatan, konsep objek, konsep interaksi sosial dan konsep aksi bersama (Heryadi dan Silvana, 2013).

Untuk mempertajam fokus penelitian, maka peneliti membatasi aspek penelitian tentang komunikasi antara orang Bone dan Makassar di media sosial (*youtube*) terkait relasi sejarah masa lalu Bone dan Makassar yang dituangkan ke dalam kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Sejarah Masa lalu Bone dan Makassar di abad ke-16 sampai abad ke-17 dan puncaknya di perang Makassar banyak diulas kembali dalam bentuk *content* video di *platform youtube*. Sehingga menarik untuk dikaji bagaimana kemudian interaksi kedua belah pihak saat ini terkait masa lalu

tersebut. Apakah mereka menempatkan sejarah kelam tersebut sebagai pelajaran masa lalu yang harus dirawat, direnungi, serta diambil nilai-nilai di dalamnya oleh masing-masing pihak atau justru masih menyisahkan stereotipe tertentu hingga pada kadar fanatik buta yang masih tinggi. Hal itu tersebut dianggap dapat tercermin dalam proses interkasi mereka setelah menyaksikan sejarah yang dikemas ulang dalam bentuk video di *youtube* sebagai bagian dari fasilitas media baru yang turut berperan merawat dan mengabadikan sejarah masa lalu khususnya antara Bone dan Makassar.